


Optimalisasi Budidaya Ikan Lele melalui Mitigasi Bahaya Penyakit Kuning di Dusun Embung Pas Lombok Barat

Rangga Idris Affandi^{1*} , Zaenal Abidin², Peter Chen³, Bagus Dwi Hari Setyono⁴, Damai Diniariwisan⁵, Thoy Batun Citra Rahmadani⁶, Wastu Ayu Diamahesa⁷, Nunik Cokrowati⁸, Laily Fitriani Mulyani⁹, Awan Dermawan¹⁰

^{1,2,4,5,6,7,8,9,10}Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat

³Lachance Group

*Email Korespondensi: ranggaidrisaffandi@unram.ac.id

ABSTRACT

West Nusa Tenggara has strong aquaculture potential, particularly in freshwater catfish (*Clarias sp.*) farming. However, farmers in Embung Pas Hamlet, Sigerongan Village, face challenges due to limited knowledge of jaundice disease, which can lead to mass mortality and economic losses. This community service activity aimed to improve farmers' knowledge and awareness regarding the identification, risks, prevention, and treatment of jaundice in catfish culture. The program was conducted on March 10, 2026, using a participatory approach through interactive lectures, discussions, demonstrations, and follow-up assistance. The materials included fish health management, disease symptoms, and control strategies. The results showed active participation and increased understanding among farmers, particularly in early detection and water quality management. Although minor constraints such as limited time and varying knowledge levels were encountered, the program was successfully implemented. Overall, this activity effectively enhanced farmers' awareness and capacity in managing fish health sustainably.

Keywords

Aquaculture, Jaundice, Catfish.



BERDAYA: Jurnal
Pendidikan dan
Pengabdian Kepada
Masyarakat
Vol 8, No.2, 2026, pp.
287 - 296
eISSN 2721-6381

Article History

Received : 4/6/2026 / Accepted : 4/24/2026 / First Published : 5/5/2026

To cite this article

Affandi, R. I., Abidin, Z., Chen, P., Setyono, B. D. H., Diniariwisan, D., Rahmadani, T. B. C., Diamahesa, W. A., Cokrowati, N., Mulyani, L. F., & Dermawan, A. (2026). Optimalisasi Budidaya Ikan Lele melalui Mitigasi Bahaya Penyakit Kuning di Dusun Embung Pas Lombok Barat. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 287 – 296. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v8i2.1828>



© The Author(s)2026

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

ABSTRAK

Nusa Tenggara Barat memiliki potensi besar dalam sektor akuakultur, khususnya budidaya ikan air tawar seperti ikan lele (*Clarias sp.*). Namun, pembudidaya di Dusun Embung Pas, Desa Sigerongan, masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pengetahuan mengenai penyakit kuning yang dapat menyebabkan kematian massal dan kerugian ekonomi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pembudidaya terkait identifikasi, risiko, pencegahan, dan penanganan penyakit kuning pada budidaya ikan lele. Kegiatan dilaksanakan pada 10 Maret 2026 dengan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, serta pendampingan lanjutan. Materi yang diberikan meliputi manajemen kesehatan ikan, gejala penyakit, dan strategi pengendalian. Hasil kegiatan menunjukkan adanya partisipasi aktif serta peningkatan pemahaman pembudidaya, khususnya dalam deteksi dini dan pengelolaan kualitas air. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pengetahuan peserta, kegiatan ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas pembudidaya secara berkelanjutan.

Profil Penulis

Rangga Idris Affandi, Zaenal Abidin, Bagus Dwi Hari Setyono, Damai Diniariwisan, Thoy Batun Citra Rahmadani, Wastu Ayu Diamahesa, Nunik Cokrowati, Laily Fitriani Mulyani, Awan Dermawan
Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Peter Chen
Lachance Group, Taiwan, China

Corresponding Author:
ranggaidrisaffandi@unram.ac.id

Kata Kunci: Akuakultur, Penyakit Kuning, Ikan Lele.

Reviewing Editor
Maya Mustika

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan potensi sumber daya perikanan yang besar. Data Statistik Perikanan menunjukkan wilayah lautnya sekitar 29.159,04 km², panjang garis pantai 2.333 km, serta terumbu karang sekitar 3.601 km². Potensi perikanan di perairan umum diperkirakan mencakup 12.208,14 hektare, dengan dominasi budidaya air tawar di kolam seluas 7.618,8 hektare. Selain itu, Rumah Tangga Perikanan yang bergerak pada budidaya keramba tahun 2020 berjumlah 652 unit, dengan total produksi mencapai 2.443ton pada tahun tersebut. Angka ini mencerminkan peluang pengembangan sektor perikanan yang masih terbuka luas bagi masyarakat setempat secara berkelanjutan (Affandi *et al.*, 2025a; Affandi *et al.*, 2025b).

Kecamatan Lingsar adalah salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, yang ditetapkan sebagai kawasan pengembangan budidaya ikan air tawar oleh pemerintah provinsi. Wilayah ini memiliki luas sawah irigasi sekitar 1.238 hektare dan sawah setengah teknis sekitar 410 hektare. Secara geografis, daerah ini didominasi dataran

rendah dengan topografi relatif datar hingga sedikit bergelombang. Suhu udara berkisar antara 20°C hingga 24°C. Musim hujan berlangsung dari Oktober hingga Maret, sedangkan musim kemarau terjadi dari April sampai September. Curah hujan tahunan mencapai 2.000–3.000 mm dengan 62–95 hari hujan, menciptakan pola iklim enam bulan basah dan enam bulan kering (Affandi *et al.*, 2026; Hasyim *et al.*, 2022).

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Lingsar bekerja sebagai pembudidaya ikan, baik untuk penyediaan benih maupun untuk memenuhi kebutuhan konsumsi ikan masyarakat di Kabupaten Lombok Barat. Di wilayah ini terdapat dua desa yang berkembang cukup pesat, yaitu Desa Saribaye dan Desa Sigerongan (Triastuti *et al.*, 2021). Secara geografis, Desa Sigerongan berbatasan langsung dengan Kota Mataram. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam berupa ketersediaan air yang melimpah serta sektor perikanan sebagai unggulan utama (Royani *et al.*, 2022). Salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan adalah ikan lele. Dusun Embung Pas dikenal sebagai sentra produksi lele terbesar di desa tersebut hingga saat ini.

Budidaya ikan lele (*Clarias sp.*) merupakan salah satu usaha perikanan yang memiliki prospek ekonomi cukup tinggi di Indonesia. Ikan ini dikenal mudah dibudidayakan, mampu bertahan pada berbagai kondisi lingkungan, serta memiliki laju pertumbuhan yang cepat. Lele termasuk komoditas ikan air tawar yang adaptif dan dapat dikembangkan dalam berbagai skala usaha, mulai dari skala kecil rumah tangga hingga skala industri besar (Dawolo *et al.*, 2026).

Pengembangan akuakultur, khususnya budidaya air tawar, masih menghadapi berbagai kendala pengelolaan. Permasalahan utama meliputi penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran, kenaikan harga pakan pabrikan, serta meningkatnya serangan penyakit karena pengelolaan kesehatan ikan belum optimal. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian serius dan penanganan tepat agar produksi budidaya ikan air tawar dapat terus meningkat secara berkelanjutan (Affandi *et al.*, 2023). Permasalahan yang dihadapi para pembudidaya ikan lele di Dusun Embung Pas adalah belum mengenal penyakit kuning (*jaundice*) yang sering menyerang ikan lele. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pembudidaya ikan lele di Dusun Embung Pas mengenai pengenalan, bahaya, serta upaya pencegahan dan penanganan penyakit kuning (*jaundice*) guna mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usaha budidaya ikan lele.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah para pembudidaya ikan lele di Dusun Embung Pas, Desa Sigerongan, Kecamatan Lingsar, yang secara aktif menjalankan usaha budidaya baik skala kecil maupun menengah. Kegiatan ini juga menyasar kelompok pembudidaya pemula dan masyarakat sekitar yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha perikanan air tawar. Selain itu, sasaran lainnya adalah peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan pembudidaya dalam mengenali serta menangani penyakit kuning pada ikan lele secara tepat.

Masalah yang ingin dipecahkan

Permasalahan yang ingin dipecahkan dalam kegiatan ini adalah rendahnya pengetahuan pembudidaya ikan lele di Dusun Embung Pas mengenai penyakit kuning (*jaundice*), termasuk penyebab, gejala, dan dampaknya terhadap produksi. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan dalam penanganan sehingga meningkatkan risiko kematian ikan dan kerugian ekonomi. Selain itu, masih terbatasnya pemahaman tentang langkah pencegahan dan pengelolaan kesehatan ikan menjadi kendala dalam menjaga keberlanjutan usaha budidaya.

MATERI DAN METODE

Materi

Materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara komprehensif tentang budidaya ikan lele dan konsep kesehatan ikan yang di dalamnya mengenalkan penyakit kuning (*jaundice*).

Pertama, Materi Pengenalan Dasar Budidaya Ikan Lele. Materi ini mencakup konsep dasar budidaya ikan lele, mulai dari pemilihan lokasi, persiapan kolam, manajemen kualitas air, hingga pemberian pakan. Pembudidaya diberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan budidaya serta pentingnya menjaga kondisi lingkungan agar tetap optimal.

Kedua, Materi Konsep Kesehatan Ikan dalam Budidaya. Materi ini membahas prinsip dasar kesehatan ikan, termasuk hubungan antara kualitas air, kepadatan tebar, pakan, dan stres terhadap munculnya penyakit. Pembudidaya juga diperkenalkan dengan jenis-jenis penyakit pada ikan lele secara umum (bakteri, virus, parasit, dan jamur).

Ketiga, Materi Pengenalan Penyakit Kuning (*Jaundice*) pada Ikan Lele. Materi ini menjelaskan definisi penyakit kuning, penyebab utama (infeksi bakteri, gangguan fungsi hati, atau kualitas air yang buruk), serta faktor pemicu terjadinya penyakit. Ditekankan pula bagaimana penyakit ini dapat menyebar dan memengaruhi populasi ikan dalam kolam.

Keempat, Materi Gejala dan Diagnosis Dini Penyakit Kuning. Pembudidaya dilatih untuk mengenali ciri-ciri ikan yang terinfeksi, seperti perubahan warna tubuh menjadi kekuningan, nafsu makan menurun, gerakan lemah, serta perubahan perilaku lainnya. Materi juga mencakup teknik observasi sederhana yang dapat dilakukan pembudidaya untuk deteksi dini.

Kelima, Materi Dampak Penyakit Kuning terhadap Produksi. Materi ini menjelaskan kerugian yang ditimbulkan, baik dari segi ekonomi (penurunan hasil panen, kematian ikan) maupun dari segi kualitas ikan. Materi ini bertujuan meningkatkan kesadaran pentingnya pengendalian penyakit sejak awal.

Keenam, Materi Upaya Pencegahan Penyakit Kuning. Materi ini membahas langkah-langkah preventif seperti pengelolaan kualitas air (pH, suhu, oksigen), sanitasi kolam, pengaturan kepadatan tebar, pemberian pakan berkualitas, serta penggunaan probiotik atau bahan alami untuk meningkatkan daya tahan ikan.

Ketujuh, Materi Teknik Penanganan dan Pengobatan. Materi ini memberikan panduan praktis dalam menangani ikan yang sudah terinfeksi, seperti isolasi ikan sakit, pergantian air, penggunaan obat atau bahan alami yang aman, serta prosedur penanganan yang tepat agar tidak memperparah kondisi.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terintegrasi. Tahap awal adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pembudidaya ikan lele di Dusun Embung Pas untuk menentukan waktu, lokasi, serta peserta kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian juga menyiapkan materi penyuluhan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh pembudidaya.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan penyuluhan menggunakan metode ceramah interaktif. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan, bahaya, serta upaya pencegahan dan penanganan penyakit kuning pada ikan lele. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan melibatkan peserta secara aktif melalui pertanyaan dan diskusi singkat selama kegiatan berlangsung.

Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, pembudidaya diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi di lapangan. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pengalaman peserta sekaligus memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi nyata budidaya yang mereka jalankan.

Sebagai tahap akhir, dilakukan pendampingan dan tindak lanjut guna memastikan keberlanjutan program. Tim pengabdian memberikan pendampingan secara berkala kepada pembudidaya dalam menerapkan materi yang telah disampaikan, serta memberikan rekomendasi teknis yang diperlukan. Selain itu, komunikasi lanjutan tetap dibuka agar pembudidaya dapat berkonsultasi apabila menghadapi kendala dalam penerapan pengendalian penyakit.

Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Maret 2026, pukul 10.00–17.00 WITA. Pelaksanaan dilakukan secara tatap muka (luring) di salah satu lokasi budidaya ikan lele Dusun Embung Pas, Desa Sigerongan, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

HASIL DAN EVALUASI

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Dusun Embung Pas, Desa Sigerongan, Kecamatan Lingsar, dengan melibatkan pembudidaya ikan lele sebagai sasaran utama. Kegiatan diawali dengan tahap pembukaan yang meliputi sambutan dari perwakilan tim pengabdian. Selanjutnya, dilakukan penyampaian tujuan kegiatan agar pembudidaya memahami pentingnya materi yang akan diberikan, khususnya terkait penyakit kuning (*jaundice*) pada ikan lele.

Pada tahap inti, kegiatan dilaksanakan melalui metode penyuluhan dengan pendekatan ceramah interaktif. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan penyakit kuning, penyebab, gejala klinis, dampak terhadap produksi, serta upaya pencegahan dan penanganannya. Selama proses penyampaian materi, pembudidaya terlihat aktif berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait permasalahan yang mereka hadapi dalam kegiatan budidaya sehari-hari.



Gambar 1.
Penyampaian Materi
Sumber: Dokumentasi
Pribadi

Penyakit kuning pada ikan lele ditandai oleh perubahan warna tubuh menjadi kekuningan, termasuk pada organ dalam seperti hati dan ginjal. Ikan tampak aktif di air, tetapi setelah panen sering lemas dan mati sehingga memicu kematian massal. Kondisi ini berkaitan dengan peningkatan bilirubin akibat gangguan fungsi hati. Faktor utama penyebabnya adalah kualitas air buruk, terutama tingginya amonia, yang merusak jaringan hati dan mengganggu fungsi empedu ikan (Asrido *et al.*, 2024).



Gambar 2.
Ikan Lele yang
Terserang Penyakit
Kuning
Sumber: Oladele *et*
al. (2012)

Selain penyuluhan, kegiatan juga dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung secara terbuka. Pada sesi ini, pembudidaya diberikan kesempatan untuk mendiskusikan kasus nyata yang terjadi di lapangan, sehingga solusi yang diberikan lebih aplikatif dan sesuai dengan kondisi setempat. Interaksi dua arah ini mampu meningkatkan pemahaman pembudidaya terhadap materi yang telah disampaikan.

Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi sederhana mengenai identifikasi gejala penyakit pada ikan lele serta teknik penanganan awal yang dapat dilakukan oleh pembudidaya. Pembudidaya secara langsung mengamati ciri-ciri ikan yang terindikasi penyakit dan praktik pengelolaan kualitas air sebagai salah satu upaya pencegahan. Demonstrasi ini membantu pembudidaya dalam memahami materi secara lebih konkret.



Gambar 3.
*Demonstrasi Identifikasi
Penyakit Kuning pada
Ikan Lele*

*Sumber: Dokumentasi
Pribadi*

Sebagai penutup, dilakukan evaluasi kegiatan melalui diskusi singkat untuk mengukur tingkat pemahaman pembudidaya setelah mengikuti kegiatan. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari pembudidaya. Hal ini terlihat dari antusiasme pembudidaya selama kegiatan serta meningkatnya pemahaman mereka mengenai penyakit kuning pada ikan lele dan cara penanganannya.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan serta tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi langsung, terjadi peningkatan pemahaman pembudidaya mengenai penyakit kuning pada ikan lele, baik dari aspek penyebab, gejala, maupun upaya pencegahan dan penanganannya. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembudidaya.

Selain itu, partisipasi aktif pembudidaya selama kegiatan menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan penyuluhan. Pembudidaya terlihat antusias dalam mengikuti setiap sesi, terutama pada saat diskusi dan tanya jawab, di mana mereka menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi di lapangan. Interaksi ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran dan minat pembudidaya terhadap pentingnya pengelolaan kesehatan ikan.

Evaluasi juga dilakukan terhadap metode yang digunakan, yaitu ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi. Kombinasi metode tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman pembudidaya, karena tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memberikan pengalaman praktis. Demonstrasi lapangan khususnya membantu pembudidaya dalam mengenali gejala penyakit dan cara penanganannya secara langsung.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga tidak semua pembudidaya dapat mendalami materi secara maksimal. Selain itu, perbedaan tingkat pengetahuan awal pembudidaya juga memengaruhi kecepatan pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi pembudidaya. Diharapkan melalui kegiatan ini, pembudidaya dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik budidaya sehari-hari, sehingga mampu meminimalkan risiko serangan penyakit kuning dan meningkatkan produktivitas usaha budidaya ikan lele.

Tabel 1.
Aktivitas Kegiatan

Materi	Jam
Pembukaan dan Sambutan	10.00 – 10.30
Pengenalan Dasar Budidaya Ikan Lele	10.30 – 11.00
Konsep Kesehatan Ikan dalam Budidaya	11.00 – 11.30
Pengenalan Penyakit Kuning (<i>Jaundice</i>) pada Ikan Lele	11.30 – 12.00
Istirahat	12.00 – 13.00
Gejala dan Diagnosis Dini Penyakit Kuning	13.00 – 13.30
Dampak Penyakit Kuning terhadap Produksi	13.30 – 14.00
Upaya Pencegahan Penyakit Kuning	14.00 – 14.30
Teknik Penanganan dan Pengobatan	14.30 – 15.00
Diskusi dan Tanya Jawab	15.00 – 15.50
Demonstrasi Sederhana	15.50 – 16.40
Penutup	16.40 – 17.00

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada para pembudidaya ikan lele di Dusun Embung Pas terkait bahaya penyakit kuning telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Seluruh tahapan kegiatan, mulai dari penyuluhan, diskusi, hingga demonstrasi, dapat berjalan lancar dan mampu menjangkau pembudidaya secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah memenuhi tujuan yang diharapkan dalam meningkatkan pemahaman pembudidaya.

Melalui kegiatan ini, diharapkan para pembudidaya ikan lele memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik dalam menerapkan manajemen kesehatan ikan secara tepat. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan berdampak pada penurunan risiko serangan penyakit kuning serta peningkatan produktivitas budidaya. Dengan demikian, kegiatan ini dapat berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan usaha budidaya ikan lele serta pencapaian target produksi yang lebih optimal.

Saran Kegiatan Lanjutan

Sebagai tindak lanjut, disarankan dilakukan kegiatan pendampingan berkelanjutan bagi pembudidaya ikan lele di Dusun Embung Pas, seperti monitoring kesehatan ikan secara berkala, pelatihan lanjutan terkait manajemen kualitas air dan pakan, serta penerapan teknologi sederhana untuk pencegahan penyakit. Selain itu, perlu dibentuk kelompok diskusi atau forum komunikasi antar pembudidaya agar dapat saling berbagi informasi dan pengalaman. Dukungan dari instansi terkait juga diharapkan untuk menyediakan akses terhadap sarana, prasarana, dan informasi teknis guna meningkatkan keberhasilan budidaya secara berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembudidaya ikan lele di Dusun Embung Pas atas kesediaan waktu, tempat, serta partisipasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen Program Studi Budidaya Perairan Universitas Mataram serta Lachance Group atas dukungan dan kerja sama yang telah terjalin. Berkat sinergi tersebut, seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.

REFERENSI

- Affandi, R. I., Abidin, Z., Scabra, A. R., Chen, P., Hari, B. D., Dwiyantri, S., Alim, S., Sumsanto, M., Diamahesa, W. A., & Asri, Y. (2025a). Optimizing Tilapia Hatchery Systems with Good Fish Breeding Practices (CPiB) in Lingsar District, West Lombok. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 729–736.
- Affandi, R. I., Abidin, Z., Scabra, A. R., Diniariwisani, D., & Rahmadani, T. B. C. (2025b). Strengthening Tilapia Cultivation Through CBIB-Based Farming in Sigerongan Village, West Lombok Regency. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 4(3), 140–151.
- Affandi, R. I., Abidin, Z., Scabra, A. R., Ulfa, A. M., Anton, Suhardinata, Alim, S.,

- Muahiddah, N., Dwiyantri, S., & Asri, Y. (2023). Peningkatan Kapasitas Produksi Ikan Air Tawar Melalui Manajemen Padat Tebar dan Manajemen Pemberian Pakan di Sekitar Danau Lebo, Taliwang, Sumbawa Barat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2620–2627. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6485>
- Affandi, R. I., Setyono, B. D. H., Diniariwisani, D., Rahmadani, T. B. C., Diamahesa, W. A., Cokrowati, N., Mulyani, L. F., Asri, Y., Dwiyantri, S., & Kawirian, R. R. (2026). Peningkatan Kapasitas Pembudidaya Ikan Nila Melalui Penerapan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) di Dusun Repok Pancor, Lingsar, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1), 197–205.
- Asrido, F., Nuryati, S., & Widanarni, W. (2024). Histopathology of liver, kidney, intestine, spleen, and bile of catfish with Jaundice. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 23(2), 250–261. <https://doi.org/10.19027/jai.23.2.250-261>
- Dawolo, A. J., Gea, A. S. A., Zebua, E. K., Waruwu, H. K., Waruwu, I., Gulo, M., & Zebua, R. D. (2026). Pengembangan Budidaya Ikan Lele (*Clarias gariepinus*) Sistem Akuaponik Pada Kolam Terpal Di Desa Fadoro, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat. *Jurnal Ruaya*, 14(1), 100–105. <https://doi.org/10.29406/jr.v14i01.8038>
- Hasyim, S., Herdiana, H., & Mappanganro, N. (2022). Prospek Usaha Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ekonomi Utama*, 1(3), 140–146. <https://doi.org/10.55903/juria.v1i3.19>
- Oladele, O. O., Ajayi, O. L., Olude, O. O., Stephen, O. O., Adediji, A. A., Arasi, I. O., & Ntiwunka, U. G. (2012). Jaundice syndrome in African sharp-tooth catfish, *Clarias gariepinus* (Burchell), associated with haemolytic *Staphylococcus aureus*. *Journal of Fish Diseases*, 35(12), 945–947. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2761.2012.01426.x>
- Royani, I., Firdaus, L., Fitriani, H., Imran, A., & Nawariah, N. (2022). Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga Di Desa Sigerongan Lingsar Lombok Barat. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(1), 196–202. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i1.657>
- Triastuti, J., Sahidu, A. M., & Pujiastuti, D. Y. (2021). Diversifikasi Pengolahan Ikan Nila Di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 86–93. <https://doi.org/10.26740/ja.v6n2.p86-93>

Accepted author version posted online: 5/5/2026
Maya Mustika (Reviewing editor)

FUNDING

Tidak ada informasi mengenai sumber pendanaan kegiatan ini.

COMPETING INTERESTS

Tidak ada konflik kepentingan untuk diungkapkan.